TRIANGULASI RESEARCH INDONESIA

ANALISIS RAPID SURVEY

DAMPAK SOSIAL-EKONOMI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) BAGI RUMAH TANGGA ANAK JENJANG SD DAN PAUD

1. Pendahuluan

Rapid survey bertajuk "Dampak Sosial-Ekonomi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi Rumah Tangga Anak Jenjang SD dan PAUD" ini diselenggarakan secara independen oleh Triangulasi Research Indonesia pada periode 14 Oktober hingga 14 November 2026. Pelaksanaan survei cepat ini bertujuan memotret persepsi objektif orang tua peserta didik tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) terhadap efektivitas implementasi program Makan Bergizi Gratis di lapangan. Kajian ini berfokus pada dua aspek utama, yakni dampak ekonomi langsung berupa efisiensi pengeluaran harian rumah tangga serta dimensi sosial-perilaku yang mencakup daya terima menu, tingkat ketuntasan konsumsi anak, pemberian uang jajan tambahan, hingga perbandingan kualitas gizi hidangan sekolah dengan masakan rumah. Melalui pendekatan pengumpulan data yang terstruktur dan terukur selama satu bulan penuh, hasil rapid survey ini disusun sebagai landasan evaluasi empiris bagi pelaksanaan program.

2. Hasil Rapid Survey

A. Paradoks Dampak Ekonomi Rumah Tangga. Analisis survei ini secara eksplisit membidik dua dimensi utama pada unit analisis rumah tangga peserta didik jenjang SD dan PAUD, yakni dimensi ekonomi (efisiensi beban belanja harian keluarga) dan dimensi sosial-perilaku (penerimaan pangan, pola konsumsi, serta persepsi standar gizi). Hasil empiris menunjukkan adanya paradoks kebijakan yang signifikan: alih-alih menciptakan efek substitusi pengeluaran pangan rumah tangga, program MBG justru beroperasi sebagai pelengkap komplementer yang belum mampu menekan pengeluaran harian orang tua.

B. Dinamika Sosial & Preferensi Gizi Jenjang SD-PAUD. Pada aspek sosial-perilaku di jenjang SD dan PAUD, anak usia dini dan sekolah dasar memiliki preferensi rasa (palatabilitas) yang selektif. Data memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan makan anak masih rendah (hanya 17,24% yang sering atau selalu menghabiskan porsi), sementara orang tua tetap memandang standar gizi masakan rumah lebih unggul (58,62% setuju dan sangat setuju). Dengan demikian, dampak sosial-ekonomi yang tercatat dalam survei ini mengonfirmasi bahwa intervensi penyediaan makan gratis di sekolah belum sepenuhnya terkonversi menjadi penghematan finansial maupun perubahan preferensi pangan di tingkat keluarga.

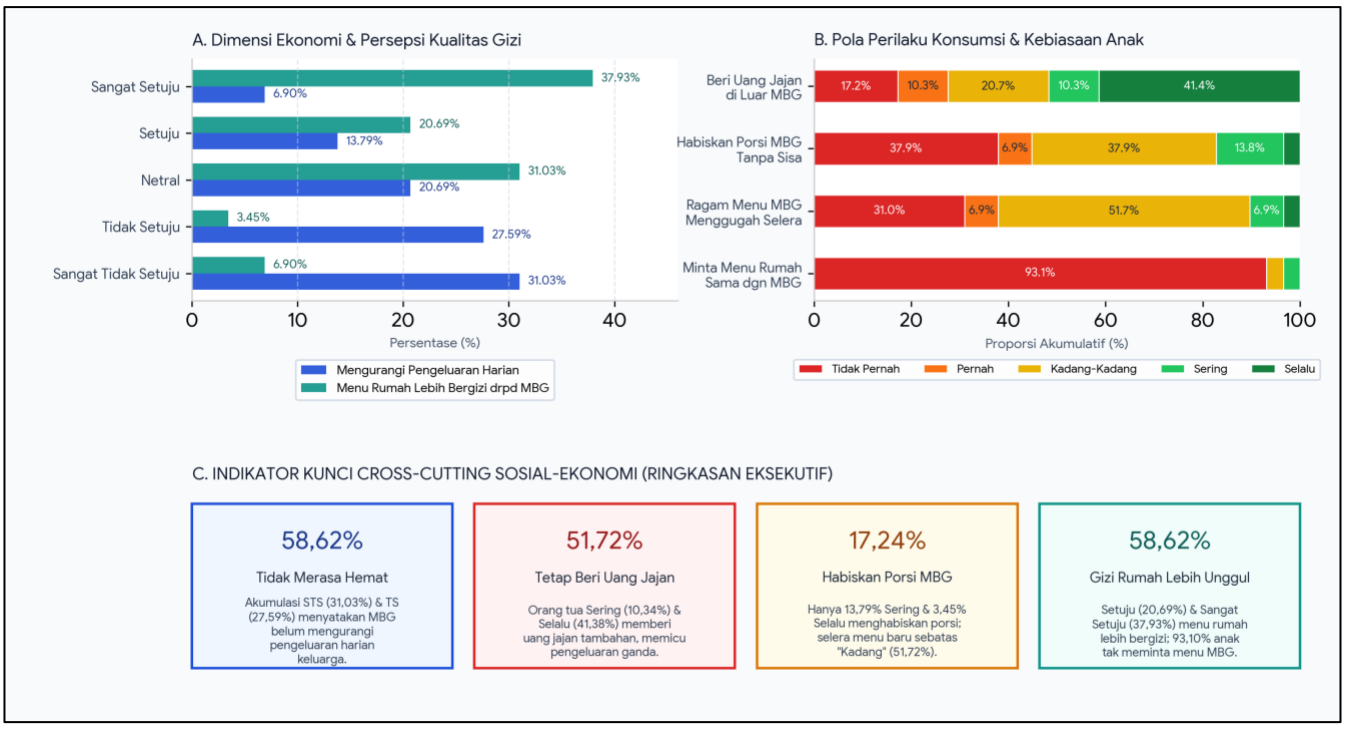

Gambar 1. Distribusi Jawaban Responden dan Indikator Kunci Dampak Sosial-Ekonomi Program MBG

3. Rekapitulasi Data Kuantitatif & Analisis per Indikator Survei

No	Indikator Pertanyaan Survei	STS / TP	TS / P	N / KK	S / Sr	SS / Sl
1	MBG membantu mengurangi pengeluaran sehari-hari (Skala Likert)	**31,03%**	27,59%	20,69%	13,79%	6,90%
2	Anak menghabiskan porsi MBG tanpa menyisakannya (Frekuensi)	**37,93%**	6,90%	**37,93%**	13,79%	3,45%
3	Ragam menu MBG menggugah selera makan anak (Frekuensi)	**31,03%**	6,90%	**51,72%**	6,90%	3,45%
4	Orang tua memberi uang jajan di luar porsi MBG (Frekuensi)	17,24%	10,34%	20,69%	10,34%	**41,38%**
5	Anak meminta menu di rumah minimal sama seperti MBG (Frekuensi)	**93,10%**	0,00%	3,45%	3,45%	0,00%
6	Menu di rumah lebih bergizi dibandingkan MBG di sekolah (Likert)	6,90%	3,45%	**31,03%**	20,69%	**37,93%**

Keterangan Skala: STS/TP = Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah; TS/P = Tidak Setuju / Pernah; N/KK = Netral / Kadang-Kadang; S/Sr = Setuju / Sering; SS/Sl = Sangat Setuju / Selalu.

Rekapitulasi data kuantitatif di atas memberikan gambaran analisis sebagai berikut:

1) Efek Penghematan vs Kebocoran Uang Jajan (Indikator 1 & 4). Mayoritas responden (58,62% gabungan STS 31,03% dan TS 27,59%) menilai program MBG belum mampu menekan pengeluaran harian rumah tangga, sedangkan kelompok yang merasakan manfaat penghematan hanya mencapai 20,69% (Setuju 13,79% dan Sangat Setuju 6,90%). Hal ini berkaitan langsung dengan tingginya pemberian uang jajan: sebanyak 51,72% orang tua tetap memberikan uang jajan dengan intensitas tinggi (Selalu 41,38% dan Sering 10,34%) untuk membeli makanan/minuman tambahan di luar MBG.

2) Palatabilitas Menu & Tingkat Ketuntasan Porsi (Indikator 2 & 3). Daya tarik menu MBG cenderung fluktuatif dengan dominasi jawaban Kadang-Kadang (51,72%) dan Tidak Pernah (31,03%). Rendahnya konsistensi selera ini berdampak pada tingginya sisa makanan (*food waste*), di mana 37,93% anak tidak pernah menghabiskan porsi MBG dan 37,93% hanya kadang-kadang menghabiskannya. Hanya 17,24% siswa yang secara konsisten (Sering & Selalu) menuntaskan porsi makanannya.

3) Standar Gizi Keluarga & Referensi Menu Anak (Indikator 5 & 6). Sebanyak 93,10% responden menyatakan anak tidak pernah meminta menu rumahan disamakan dengan menu MBG di sekolah. Fenomena ini diperkuat oleh persepsi mayoritas orang tua (58,62% gabungan Setuju 20,69% dan Sangat Setuju 37,93%) yang meyakini bahwa kualitas gizi masakan rumah lebih tinggi dibandingkan paket MBG sekolah, sementara hanya 10,35% yang berpandangan sebaliknya.

4. Analisis Cross-Cutting (Silang Antar-Indikator Survei)

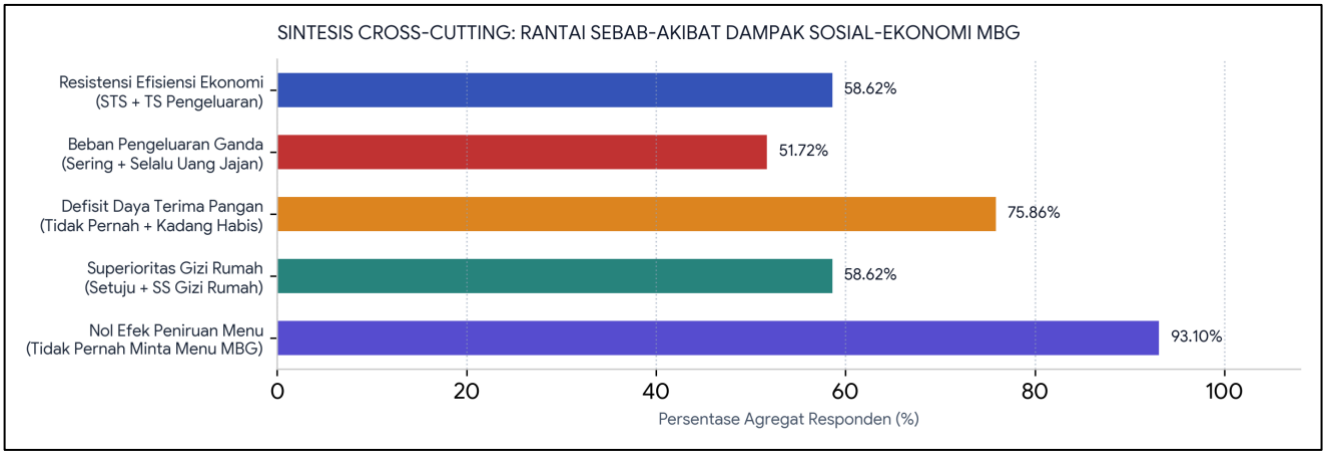

Gambar 2. Pemetaan Hubungan Silang (Cross-Cutting) Antar-Variabel Dampak Sosial-Ekonomi MBG

Gambar 2 memetakan rantai sebab-akibat lintas indikator yang menjelaskan mengapa program Makan Bergizi Gratis belum menghasilkan efisiensi pengeluaran signifikan bagi rumah tangga peserta didik jenjang SD dan PAUD. Tingginya defisit daya terima pangan mencapai 75,86 persen pada kelompok anak yang tidak pernah atau hanya kadang-kadang menghabiskan porsi MBG, yang sejalan dengan variasi selera menu yang belum konsisten. Sisa makanan di sekolah ini mendorong perilaku kompensasi keluarga berupa beban pengeluaran ganda melalui pemberian uang jajan tambahan sebesar 51,72 persen dengan intensitas sering atau selalu. Akibatnya, resistensi efisiensi ekonomi muncul pada 58,62 persen responden yang menilai pengeluaran harian tidak berkurang. Pada aspek gizi dan preferensi rumah tangga, 58,62 persen orang tua menilai menu rumah lebih bergizi, sementara

93,10 persen anak tidak pernah meminta menu rumah disamakan dengan MBG. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa hambatan palatabilitas dan kebiasaan jajan menahan penghematan belanja harian sekaligus efek peniruan menu di rumah. Implikasi sosial-ekonomi dari analisis cross-cutting ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Pasangan Variabel Cross-Cutting	Bukti Korelasi Empiris	Implikasi Sosial-Ekonomi
Selera Menu (Ind. 3) × **Ketuntasan Porsi (Ind. 2)**	Ragam menu yang hanya 'Kadang' menggugah selera (51,72%) dan 'Tidak Pernah' (31,03%) berbanding lurus dengan 75,86% anak yang tidak menuntaskan porsi (37,93% Tidak Pernah + 37,93% Kadang).	Inovasi variasi menu belum sesuai preferensi sensorik anak SD/PAUD, memicu risiko pemborosan anggaran pangan (*food waste*) dan target asupan kalori harian tidak tercapai.
Sisa Porsi MBG (Ind. 2) × **Pemberian Uang Jajan (Ind. 4)**	Tingginya porsi MBG yang tidak habis (75,86%) memicu perilaku kompensasi orang tua: 51,72% Sering/Selalu memberi uang jajan (41,38% Selalu) agar anak tidak kelaparan di sekolah.	Terjadi efek substitusi terbalik; uang jajan tidak hilang melainkan tetap keluar untuk membeli jajanan luar yang berpotensi rendah gizi (*ultra-processed food*).
Uang Jajan (Ind. 4) × **Pengeluaran Harian (Ind. 1)**	Proporsi orang tua yang rutin memberi uang jajan (51,72%) hampir identik dengan proporsi yang menyatakan pengeluaran harian tidak berkurang (58,62% STS + TS).	Program MBG gagal menciptakan ruang fiskal baru (*net savings*) bagi rumah tangga karena pos belanja jajan anak tetap berjalan bersamaan dengan konsumsi sarapan di rumah.
Gizi Rumah (Ind. 6) × **Permintaan Menu MBG (Ind. 5)**	Keyakinan 58,62% orang tua bahwa masakan rumah lebih bergizi selaras dengan 93,10% anak yang tidak pernah meminta menu rumah meniru menu MBG sekolah.	MBG belum menjadi tolok ukur (benchmark) edukasi gizi keluarga; standar kuliner dan kualitas nutrisi rumah tangga masih jauh melampaui standar penyediaan MBG.

5. Penutup

Hasil Rapid survey menunjukkan bahwa manfaat program belum sepenuhnya terwujud secara utuh. Secara ekonomi, penyediaan makanan gratis di sekolah belum mampu mengurangi pengeluaran harian keluarga secara menyeluruh karena orang tua tetap memberikan uang jajan di luar porsi program. Secara sosial dan perilaku konsumsi, daya tarik menu yang belum konsisten menggugah selera anak berkaitan dengan porsi makanan yang sering tidak dihabiskan, sehingga mendorong pemberian jajanan tambahan. Selain itu, masakan rumah tetap dipandang lebih bergizi oleh orang tua dan anak-anak tidak meminta menu rumah disamakan dengan hidangan program. Dengan demikian, hasil survei dan analisis silang menegaskan bahwa program ini telah berjalan di sekolah, namun belum menggantikan belanja harian maupun mengubah standar gizi keluarga.

KONTAK KAMI

Principal Contact : Irawan, S.I.A., M.A. (Direktur)
Email : irawan@triangulasiresearch.id
Telepon : 081297622758
Website : www.triangulasiresearch.id